

Penggunaan Bahasa Layanan di Balai Desa Dungus Gresik

Imelda Ainur Rohmah¹, Nabila Rizki², Zahra Ekky Maydisia Wahyudi³, Lely Agus Nailiyaa⁴,
Lastia⁶, Eni Nurhayati⁷

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan riskynabila667@gmail.com

⁷ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan eninurhayati188@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa dalam layanan publik di Balai Desa Dungus, Gresik, sebuah desa dengan masyarakat yang mayoritas berbahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi antara petugas dan masyarakat, serta menganalisis efektivitasnya dalam komunikasi. Menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif, penelitian ini melibatkan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dominasi penggunaan Bahasa Jawa dalam interaksi, diikuti oleh Bahasa Indonesia dan campuran keduanya. Seluruh responden menilai penggunaan bahasa dalam pelayanan sangat efektif dalam menciptakan komunikasi yang jelas dan responsif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya adaptasi bahasa oleh petugas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Penelitian ini memberikan implikasi bagi peningkatan kualitas pelayanan publik di desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Disarankan untuk mengembangkan pedoman penggunaan bahasa dalam pelayanan publik yang dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing desa.

Kata Kunci: Bahasa Layanan, Layanan Publik, Ragam Bahasa, Keefektifan Bahasa

ABSTRACT

This research examines the use of language in public services at Dungus Village Office, Gresik, a village with a predominantly Javanese-speaking population. The research aims to describe the language varieties used in interactions between officers and the public, and to analyze their effectiveness in communication. Employing a descriptive-quantitative approach, this study involved interviews and documentation. The results show that Javanese is the dominant language used in interactions, followed by Indonesian and a mix of both. All respondents rated the use of language in services as highly effective in creating clear and responsive communication. These findings underscore the importance of language adaptation by officers to meet the diverse needs of the community. The study has implications for improving the quality of public services in other villages with similar characteristics. It is recommended to develop guidelines for language use in public services that can be adapted to the characteristics of each village.

Keywords: Service Language, Public Service, Variety of Languages, Language Effectiveness

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu pengungkapan yang dilakukan seseorang baik dengan menggunakan simbol ataupun kata. Fungsi utama Bahasa yaitu sebagai media komunikasi. Menurut Nadhiro et al. (2023) Bahasa merupakan media untuk komunikasi utama sebagai suatu makhluk sosial untuk bersosialisasi. Bahasa merupakan hal dibutuhkan di kehidupan sehari-hari karena dengan menggunakan Bahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaan, menyampaikan ide dan mengembangkan pemikiran (Ayu Azzahra et al., 2024). Selain itu, bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia dan juga alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk menjalin hubungan dan mengklasifikasikan diri sendiri. Bahasa juga merupakan dialog yang baik, tabiat yang baik, maupun etika (Oliver, 2021).

Keberagaman bangsa Indonesia menjadi anugerah yang diberikan Tuhan dan merupakan bagian dari budaya Indonesia yang tidak dimiliki oleh sebagian besar negara di dunia. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis dan perkembangan bahasa yang berbeda di setiap kelompok masyarakat. Misalnya, perbedaan bahasa dan budaya antara penduduk pesisir dan penduduk pedesaan sangatlah menonjol. Perbedaan bisa ditimbulkan pada nada intonasi dan pemilihan kata saat bicara, desain pakaian dan rumah, upacara adat yang dipakai, peralatan yang dipakai untuk bekerja, dan lain-lain (Peter & Simatupang, 2022). Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang berada di negara Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia dijadikan alat utama untuk berkomunikasi dalam segala hal kehidupan seperti berjualan, musyawarah, menyebarkan informasi dan masih banyak lainnya. Indonesia sangat dikenal dengan negara yang memiliki banyak kepulauan dengan keragaman bahasa, budaya, ras, dan suku bangsa. Seiring berkembangnya zaman bahasa juga akan mengalami banyak perubahan dan komunikasi akan semakin kompleks (Ernawati et al., 2023).

Perubahan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah banyak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Bahkan pada zaman sekarang banyak keberagaman yang muncul yang bukan dari dalam negara kita sendiri yaitu Indonesia tetapi juga banyak dari negara luar. Pemakaian bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sangat mengalami banyak perubahan dari zaman ke zaman. Penyerapan bahasa-bahasa asing menjadi salah satu bentuk perubahan tersebut (Gaspersza et al., 2023). Hal ini terlihat dari semakin banyaknya kata serapan dari bahasa asing yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, terutama di kalangan anak muda jaman sekarang. Selain itu, pengaruh media sosial dan teknologi juga turut mempercepat perubahan bahasa dengan memperkenalkan istilah-istilah baru yang sering diadaptasi tanpa melalui proses penyesuaian yang ketat.

Perkembangan ragam bahasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal aksesibilitas dan kualitas pelayanan, telah mengalami perubahan signifikan dari masa lalu hingga sekarang. Pada masa lalu, aksesibilitas dan kualitas pelayanan publik seringkali ditandai dengan prosedur yang rumit, sistem yang tidak efisien, dan sumber daya manusia yang lambat. Namun, seiring dengan percepatan peningkatan kualitas pelayanan publik dan pelaksanaan reformasi birokrasi di tingkat pemerintahan daerah, kualitas pelayanan publik kini telah berkembang pesat, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara pelayanan publik (Fahdila et al., 2024). Kemajuan teknologi dan digitalisasi juga berkontribusi besar dalam mempercepat proses pelayanan, sehingga masyarakat dapat mengakses layanan dengan lebih mudah dan efisien. Selain itu, peningkatan keterbukaan dan tanggung jawab dalam pelayanan semakin mendorong terciptanya layanan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Variasi bahasa seringkali muncul dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks pelayanan di balai desa, di mana petugas dan masyarakat berkomunikasi dengan cara yang mencerminkan latar belakang budaya masing-masing. Dalam situasi ini, penggunaan ragam bahasa yang berbeda tidak hanya menciptakan nuansa yang lebih akrab, tetapi juga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih efektif, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman dalam menyampaikan kebutuhan dan aspirasi mereka. Perbedaan budaya dan variasi bahasa antara petugas balai desa dan warga desa Dungus menjadi faktor penting yang mempengaruhi cara komunikasi dalam pelayanan, sehingga menciptakan suasana yang lebih inklusif dan responsif terhadap tuntutan sosial. Itu terlihat dari bagaimana petugas dapat menyesuaikan gaya bahasa dan

istilah yang digunakan sesuai dengan latar belakang budaya dan pendidikan masyarakat, untuk memahami pesan dengan baik oleh semua pihak. Selain itu, faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia juga berperan signifikan dalam menciptakan ragam bahasa yang digunakan dalam pelayanan publik. Misalnya, perbedaan usia antara petugas dan masyarakat dapat mempengaruhi pilihan kata dan gaya komunikasi, di mana generasi yang lebih muda mungkin lebih akrab dengan istilah-istilah modern, sementara generasi yang lebih tua cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan tradisional. Dengan memahami dinamika ini, pelayanan di balai desa dapat ditingkatkan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan semua lapisan masyarakat (Sholihatin et al., 2023).

Pelayanan merupakan membantu sebuah jasa/barang yang diinginkan oleh masyarakat. Dalam tindakan pelayanan masyarakat, salah satu perintah dan fungsi dari administrasi publik. Secara umum pelayanan merupakan sebuah kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kepuasan pelanggan bertujuan untuk memberikan pelayanan yang mencakup keinginan dan kebutuhan mereka. Pada dasarnya, pelayanan merupakan serangkaian aktivitas yang berlangsung sebagai suatu proses. Proses ini berlangsung secara rutin dan berkelanjutan, mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, dan melibatkan upaya memenuhi kebutuhan melalui interaksi dengan orang lain (Nabila, 2021).

Penggunaan bahasa dalam layanan publik mengacu pada penerapan bahasa yang sesuai dan efektif dalam komunikasi antara petugas pemerintah dan masyarakat. Hal ini mencakup penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, sesuai dengan peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019, yang mengizinkan penggunaannya bahasa dalam komunikasi administrasi publik. Selain itu, penggunaan ragam bahasa lokal atau campuran juga penting untuk memperluas pemahaman dan kenyamanan masyarakat dalam berkomunikasi dengan petugas. Perbedaan bahasa ini mendorong keberagaman dan efektivitas komunikasi dalam layanan publik.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara dan bahasa yang digunakan dalam acara formal, sangat penting untuk komunikasi yang baik antara petugas dan masyarakat di Balai Desa Dungus, Gresik. Dalam konteks Balai desa, untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada masyarakat, diperlukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi petugas balai desa Dungus, Gresik dalam memahami kebutuhan dan preferensi masyarakat tentang penggunaan bahasa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan layanan dan pengalaman pelanggan di mall-mall ini, serta untuk mengembangkan cara yang lebih baik untuk berkomunikasi dengan orang-orang dalam konteks budaya yang beragam (Zafira et al., 2023).

Desa Dungus adalah desa yang terletak di Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, di atas Anak Kali Lamong. Desa dungus mulai 2024 ini menjadi desa yang mandiri dari sebelumnya, yaitu desa maju pada tahun 2023. Desa ini masih tergolong desa yang asri, dengan hamparan sawah yang luas mengingat masyarakat desa Dungus didominasi petani. selain hamparan sawah yang luas dan didukung dengan kondisi geografi yang terletak kurang-lebih 50 MDPL, membuat kondisi desa dungus cocok untuk bercocok tanam dalam hal pertanian. Dengan berkembangnya teknologi dan kerjasama dengan dinas pertanian, di musim kemarau pun petani masih bisa menanam padi atau tanaman lainnya. Komunikasi antara petugas pemerintah dan masyarakat dalam pelayan di balai desa menjadi hal penting dalam membangun hubungan sosial. Penelitian mengenai penggunaan bahasa layanan di balai desa dungus menjadi penting untuk memahami bagaimana penggunaan

bahasa yang digunakan antara petugas pemerintah dan masyarakat dalam berkomunikasi bisa sesuai dan efektif. Artikel ini akan memberikan informasi terkait fenomena tersebut.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang penggunaan bahasa Indonesia di Desa Dungus yang digunakan sebagai bahasa komunikasi antar warga Desa Dungus. Peneliti akan mengidentifikasi penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang lebih banyak digunakan dalam pelayanan di balai desa. Tidak hanya itu, peneliti juga akan menyinggung dampak pemahaman dan efektivitas dari penggunaan bahasa yang lebih banyak digunakan di balai desa Dungus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif. Dengan menggunakan metode kuantitatif fokus pada beberapa gejala yang memiliki ciri-ciri unik dalam kehidupan manusia, seperti variabel. Variabel-variabel tersebut diukur secara numerik, dan metode statistik digunakan untuk melakukan analisis untuk mengetahui apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar (Ali et al., 2022). Metode kuantitatif ini dipilih karena sifatnya sistematis, data berupa angka-angka pasti yang dibuat untuk menguji hipotesis tertentu dan menilai hubungan antara berbagai variabel. Ini memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan yang sah berdasarkan data angka yang telah dikumpulkan.

Sumber data yang digunakan data primer dengan sampel masyarakat pengunjung balai desa Dungus melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Melalui wawancara dapat mengumpulkan dan memperoleh informasi melalui pengamatan langsung yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur karena peneliti bebas tidak menggunakan standar wawancara yang sistematis, fokus wawancara pada masalah umum (Sholihatin et al., 2023). Dokumentasi berperan sebagai tambahan untuk teknik pengamatan dan interaksi lisan. Informasi yang didapat dari dokumen dapat memperkuat keandalan hasil penelitian dengan menyajikan bukti visual yang mendukung data yang dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan.

Penelitian ini dilaksanakan di kantor balai desa Dungus, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik pada tanggal 23 November 2024 dengan narasumber populasi masyarakat desa dan lokasi penelitian untuk menjadi sumber data. Narasumber memberikan data yang dapat diukur dan dianalisis, melalui reduksi dan triangulasi. Instrumen lembar wawancara sebagai informasi yang dikumpulkan untuk menjadi dasar dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Bahasa Komunikasi antara Petugas dan Masyarakat dalam Layanan Publik di Balai Desa Dungus

Dalam penyampaian informasi kepada masyarakat, petugas layanan publik harus memperhatikan ragam bahasa yang digunakan agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan efektif. Banyak komunikasi terjadi atau berlangsung, tetapi kadang-kadang tidak mencapai tujuan. Mereka dituntut untuk mengadopsi gaya bahasa yang resmi dan sopan, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan tingkat pemahaman masyarakat yang beragam. Misalnya, ketika berhadapan dengan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, petugas dapat menggunakan kalimat yang lebih formal dan spesifik, sedangkan saat berkomunikasi dengan masyarakat yang kurang familiar dengan bahasa resmi, mereka perlu menyederhanakan kalimat

dan menggunakan istilah yang lebih mudah dipahami, sehingga informasi dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan.

Interaksi yang baik mencerminkan petugas yang peka terhadap kebutuhan masyarakat dan menghargai keragaman yang ada. Penelitian mengenai variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi di balai desa Dungus menunjukkan bahwa penyesuaian bahasa sangat penting dalam konteks tersebut. Meskipun partisipasi masyarakat dalam diskusi tentang penggunaan bahasa layanan di balai desa Dungus, Gresik tidak secara jelas tertera dalam hasil penelitian, keterlibatan warga dalam memberikan masukan dan pengawasan sangat penting untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan dapat memenuhi ekspektasi dan kebutuhan masyarakat. Berikut adalah tabel hasil penelitian yang berhubungan penggunaan ragam bahasa yang digunakan ketika adanya komunikasi yang dilakukan di Balai Desa Dungus, Gresik yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ragam Bahasa yang Digunakan di Kantor Balai Desa Dungus

Bahasa yang Digunakan	Persentase Narasumber
Bahasa Indonesia	18,3%
Bahasa Jawa	45,4%
Bahasa Campuran (Indonesia+Jawa)	27,2%
Bahasa Madura	9,1%
Total	100%

Sesuai data yang dikumpulkan melalui wawancara kepada masyarakat desa Dungus. Berdasarkan tabel di atas, 18,3% masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa, mendominasi hampir setengah narasumber sebanyak 45,4% mengingat bahasa Jawa adalah bahasa daerah sehingga memiliki pengaruh besar terhadap komunikasi antara petugas dan masyarakat. Sementara itu, penggunaan bahasa campuran antara Indonesia dan Jawa sebanyak 27,2%, hal ini dikarenakan kurang fasihnya berbahasa Indonesia sehingga menggunakan bahasa campuran. Adapun bahasa Madura yang digunakan oleh sebagian kecil masyarakat.

B. Efektivitas Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi antara Petugas dan Masyarakat dalam Layanan Publik di Balai Desa Dungus

Keefektifan penggunaan ragam bahasa dalam interaksi antara petugas dan masyarakat dalam layanan publik menjadi sangat penting untuk diingat agar dapat menciptakan pelayanan yang baik dan memuaskan. Dalam kata yang berhubungan dengan layanan publik, petugas pelayanan harus mempunyai kemampuan untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan baik oleh masyarakat, supaya kualitas komunikasi dan pelayanannya yang diberikan bisa berhasil dan diterima oleh masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara, seringkali menjadi pilihan utama dalam interaksi ini. Bahasa Indonesia memungkinkan terciptanya komunikasi yang jelas dan formal, serta dipahami oleh mayoritas masyarakat. Namun, di wilayah tertentu di mana bahasa daerah seperti Bahasa Jawa dan Madura lebih dominan, penggunaan bahasa daerah ini bisa meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan masyarakat dalam berinteraksi dengan petugas. Selain itu, penggunaan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Madura juga menunjukkan efektivitas yang tinggi. Bahasa campuran ini dapat menjembatani perbedaan bahasa dan budaya, sehingga memudahkan proses komunikasi dan meningkatkan kesepahaman. Berikut adalah tabel hasil penelitian yang berhubungan dengan

efektivitas penggunaan ragam bahasa yang digunakan ketika adanya komunikasi yang dilakukan di Balai Desa Dungus, Gresik yang disajikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 2. Efektifitas Penggunaan Ragam Bahasa yang Digunakan di Balai Desa Dungus

Tingkat Efektivitas	Jumlah Narasumber
Sangat Efektif	11
Efektif	0
Tidak Efektif	0
Total	11

Tabel di atas menunjukkan adanya informasi dari 11 narasumber mengenai efektifitas penggunaan ragam bahasa dalam komunikasi pelayanan di balai desa Dungus. Seluruh narasumber berpendapat bahwa penggunaan variasi bahasa dalam pelayanan publik sangat teratur. Hal ini menunjukkan bahwa petugas di balai desa Dungus mampu berinteraksi dengan baik dan memenuhi kebutuhan bahasa di masyarakat, sehingga pelayanan yang diberikan benar-benar memuaskan masyarakat. Guna untuk penggunaan variasi bahasa dalam hubungan antara petugas dan masyarakat di balai desa Dungus sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa 100% narasumber menilai penggunaan variasi bahasa dalam pelayanan publik sangat berguna, dengan mayoritas menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan bahasa lokal. Ini meningkatkan komunikasi dan kepuasan pelayanan, serta memperbanyak interaksi sosial. Penyesuaian terhadap kebutuhan komunikatif masyarakat menjadi kunci untuk membangun hubungan yang sangat menguntungkan antara petugas dan warga, sehingga pelayanan menjadi lebih dekat dan peka. Penggunaan variasi bahasa ini tidak hanya meningkatkan efisiensi komunikasi tetapi juga membangun kepercayaan dan meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik. Penyesuaian petugas terhadap kebutuhan bahasa masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang lebih baik dan cepat dalam pelayanan publik.

C. Dokumentasi Kegiatan Petugas layanan Publik yang Berada di Balai Desa Dungus, Gresik

Dokumentasi berfungsi sebagai alat bukti untuk berbagai proses dan kegiatan. Dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian karena memberikan bukti proses fungsional yang sah dan akurat. Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memantau semua proses, cara kerjanya, serta setiap langkah yang diambil untuk mencapai tujuan. Hal ini memudahkan dalam memahami bagaimana suatu organisasi beroperasi dan bagaimana mereka dapat memenuhi kewajiban mereka serta memberikan apa yang diharapkan (Alya Rachma et al., 2024).

Berikut adalah dokumentasi orang yang bertugas dalam pelayanan di Balai Desa Dungus yang sedang berjaga untuk melayani masyarakat yang membutuhkan bantuan atau mengurus kepentingan.



Gambar 1. Kegiatan Petugas layanan Publik



Gambar 2. Kegiatan Petugas layanan Publik

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, melakukan survei terhadap petugas yang melayani dan masyarakat yang berkunjung ke kantor balai desa Dungus, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik untuk memahami penggunaan dan efektifitas ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi antara petugas dan masyarakat setempat. Terdapat variasi dalam penggunaan bahasa, dari 11 responden, 18% menggunakan Bahasa Indonesia, 45,4% menggunakan Bahasa Jawa, 27,2% menggunakan bahasa campuran (Jawa dan Indonesia), sisanya menggunakan Bahasa Madura. Bahasa Jawa mendominasi interaksi, mayoritas masyarakat setempat masih banyak warga lokal yang berasal dari daerah tersebut, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mempertahankan identitas budaya lokal.

Seluruh narasumber, menilai bahwa bahasa yang digunakan dalam pelayanan di balai desa Dungus sangat efektif. Tidak ada responden yang menilai penggunaan bahasa yang digunakan kurang efektif. Hal ini menunjukkan, petugas di balai desa Dungus mampu berkomunikasi dengan baik dan memenuhi kebutuhan bahasa masyarakat sehingga pelayanan yang diberikan memuaskan masyarakat. Adaptasi petugas terhadap kebutuhan linguistik masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang lebih baik dan responsif dalam pelayanan publik.

REFERENSI

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Alya Rachma, Tifany Laura Balqis, & Ameliya Harahap. (2024). Peran Teks Laporan Dalam Dokumentasi Dan Evaluasi Kegiatan Penelitian. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 40–46. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1446>
- Ayu Azzahra, A., Azzam Izzuddin, Rana Hanifah, J., Abdirakha Ilham, M., Br Tarigan, Y. T., & Eni Nurhayati. (2024). Kajian Bahasa dalam Konteks Influencer Marketing: Pengaruh Pemakaian Bahasa dalam Pemasaran Akun Selebgram @Fadiljaidi. *Economic Reviews Journal*, 3(1), 50–61. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i1.119>
- Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F., & Eni Nurhayati. (2023). Perkembangan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Upn “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 406–420. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.388>
- Fahdila, A. N., Sanjaya, S. P., & ... (2024). Pentingnya Pemahaman Terhadap Ragam Bahasa dalam Meningkatkan Aksesibilitas dan Kualitas Layanan Publik. *Journal of ...*, 2(3), 188–202.
- Gaspersza, S., Turotb, N., Peloanc, G. D., Azzahrad, A., & Waisapy, C. (2023). Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi bagi Masyarakat Moi Kota Sorong. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 1(4), 691–695.
- Nabila. (2021). *Nabila D. A. K. Pelayanan perizinan berbasis aplikasi e-lebbami pada kantor pelayanan perizinan administrasi kota makassar. Universitas Negeri Makassar, 2021. 15. 15–34.*
- Oliver, R. (2021). Hakikat Berbahasa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Sholihatin, E., Maulah, N. S., Kartiko, I. V., Juliana, J., Agustin, K. N. W., Retno, D. P., & Istiqomah, W. N. (2023). Ragam Bahasa dalam Pelayanan Perpustakaan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.17864>
- Zafira, F., Anggraeni, P. F., & ... (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia di Mall Royal Plaza Surabaya. *Madani: Jurnal ...*, 1(5), 189–197.